

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002: 4). Akuntan publik merupakan auditor yang menentukan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Profesi Akuntan Publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kepercayaan masyarakat terhadap auditor sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sangat besar. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit agar dapat memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Untuk mencapai hal tersebut auditor harus melaksanakan proses audit. Proses audit merupakan salah satu pelayanan *assurance*. Arens, *et.al.*, (2001) mendefinisikan pelayanan *assurance* sebagai pelayanan atau jasa

profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pembuat keputusan.

Menurut Qurrahman, dkk. (2012) perilaku profesional akuntansi publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*disfuctional audit behavior*). Perilaku disfungsional yang dimaksud di sini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap standar audit. Perilaku ini mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah *premature sign off* atau penghentian prosedur audit secara dini, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit.

Pengaruh perilaku disfungsional internal auditor dihasilkan dari tekanan *budget* waktu atas kualitas audit merupakan masalah signifikan. Untuk mengurangi disfungsional perilaku internal auditor yang tidak etis dan melanggar standar profesional, penugasan kepada internal auditor mempertimbangkan pengalaman, kompetensi, dan keahliannya untuk dapat mencapai tujuan audit. Demikian pula pelaksanaannya memerlukan *review* dan supervisi atasannya untuk memberikan keyakinan apakah prosedur audit telah dilaksanakan dan apakah informasi yang diperoleh merupakan informasi yang cukup dan kompeten. Kecukupan *review* dan supervisi yang memadai mampu mendeteksi perilaku disfungsional, seperti penghentian prematur prosedur audit (Supardi, 2011).

Hal ini dikarenakan komitmen profesional merupakan karakteristik individual yang berpengaruh terhadap keyakinan seseorang dalam melakukan kontrol atas suatu keadaan atau kondisi yang dihadapi, maka komitmen auditor terhadap profesinya dapat berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam pelaksanaan program audit (Silaban, 2009 dalam Vida dan Surya, 2013).

Menurut Coram, *et.al.*, (2004) dalam Mutiara, Ratna dan Choirul (2010), salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada. Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit penting menjadi perhatian, khususnya bagi para auditor profesional agar fenomena penghentian ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Perilaku pengurangan kualitas audit penting untuk merefleksikan kontradiksi antara *inherent cost* dengan aktivitas audit (Herrbach, 2001). Perilaku pengurangan kualitas audit muncul karena adanya dilema *inherent cost* (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas, yang dihadapi dalam lingkungan auditnya (Weningtyas dkk., 2007; Herrbach, 2001, dalam Imam, Jurica, Luekman, 2011).

Penghentian prematur atas prosedur audit adalah tindakan penghentian terhadap prosedur audit atau tidak melengkapi langkah prosedur audit yang

disyaratkan tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya (Weningtyas, *et.al*, 2006 dalam Indarto, 2011). Hasil penelitian senada juga dikemukakan oleh Alderman & Deitrick, 1982; Raghunathan, 1991; Weningtyas, Setiawan, & Triatmoko, 2007; Sososutiksno, 2005; Herrbach, 2005; Heriningsih, 2002; Sumekto, 2001; Nugroho, 2008; Widiyanto, 2008 dalam Wahyudi, dkk., 2011).

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Faktor eksternal seperti prosedur *review* dan kontrol kualitas, *time pressure*, risiko audit, dan materialitas. Faktor internal dapat diketahui dari salah satu karakter pribadi auditor yang tercermin dalam karakteristik profesional yang dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya. Komitmen profesional auditor merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penghentian atas prosedur audit.

Penghentian prematur atas prosedur audit tersebut menyebabkan pengurangan kualitas dalam audit yang diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor. Ada beberapa alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit: (a) terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, (b) anggapan bahwa prosedur audit yang dilakukan tidak penting, (c) prosedur audit tidak material, (d) prosedur audit yang kurang dimengerti, (e) terbatasnya waktu penyampaian laporan audit, dan (f) faktor kebosanan auditor (Wahyudi, dkk., 2011).

Faktor pertama yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah tekanan waktu (Biana, 2007 dalam Maulina, dkk., 2010). Faktor kedua yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah materialitas (Asmara dan Rusmin, 1996: 85). Faktor ketiga yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit adalah risiko audit (Halim, 2008: 134).

Pelaksanaan supervisi yang kurang baik juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Menurut Qurrahman, dkk. (2012) perilaku profesional akuntansi publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*disfuctional audit behavior*). Perilaku ini mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sigg off* atau penghentian prosedur audit secara dini, pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan yang kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit.

Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (RAQ *behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit tindakan ini berkaitan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang disyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Perilaku tersebut dianggap paling tidak dapat diterima/“dimaafkan” dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk RAQ lainnya.

Penghentian prematur atas prosedur audit yang timbul dari perilaku RAQ semakin banyak terjadi. Penghentian prematur atas prosedur audit tersebut menyebabkan pengurangan kualitas dalam audit yang diartikan sebagai pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor (Coram *et.al.*, 2008 dalam Wahyudin, 2011). Dalam penelitian prematur atas prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada.

Perilaku untuk menghentikan prosedur audit secara prematur kemungkinan banyak dilakukan dalam kondisi tekanan waktu (*time pressure*). Kondisi tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Dalam bekerja auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu. Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure* (Biana, 2007 dalam Mutiara, Ratna, Choirul, 2010).

Penelitian Maulina, dkk. (2010) dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan tindakan supervisi tidak berpengaruh. Pelaksanaan supervisi yang kurang baik juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Standar Akuntansi Seksi 312 dalam SPAP (2011) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya nilai yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji dari informasi akuntansi terhadap keadaan yang melingkupinya dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut. Auditor perlu mempertimbangkan risiko audit dan materialitas dalam penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, dan untuk menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur tersebut. Oleh karena itu, pertimbangan materialitas akan mempengaruhi opini yang akan berikan (dalam Dwi, Emrinaldi, Julita, 2009).

Materialitas merupakan dasar penerapan dasar audit, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Wahyudi, *et.al*, (2011) membuktikan bahwa *time pressure* dan materialitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Namun penelitian ini menunjukkan resiko audit, prosedur *review* dan kontrol kualitas, dan komitmen profesional tidak memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kualitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah yang diperlukan (hubungan terbalik).

Penghentian pekerjaan lebih dini akan menyebabkan perubahan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam perencanaan audit, karena akan menghasilkan suatu tingkat risiko audit aktual yang tidak terkontrol dan tidak diketahui. Untuk mengontrol hal ini, maka kantor akuntan publik harus menyediakan tindakan supervisi. *Supervisor* yang berorientasi pada pekerjaan, ikut menentukan tujuan yang dicapai, membantu memecahkan masalah, menyediakan dukungan sosial dan material serta memberikan umpan balik atas kinerja bawahan, akan membantu mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian yang dialami bawahan sehingga kepuasan kerja bawahannya akan meningkat. Tindakan supervisi harus mempertimbangkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penghentian pekerjaan lebih dini.

Penelitian Kumalasari, dkk (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa *time pressure*, risiko audit, dan materialitas berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan prosedur *review* dan kontrol kualitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian Maulina, dkk (2010) hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan tindakan supervisi tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Wahyudi, dkk. (2011) menyimpulkan bahwa hanya materialitas yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan variabel *time pressure*, risiko audit, prosedur *review*, kontrol kualitas, dan komitmen

profesional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Indarto (2011) hasilnya menunjukkan bahwa tekanan waktu dan risiko audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sebaliknya variabel *review procedure* dan *quality control* pengalaman mengaudit berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini, karena cukup penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH TEKANAN WAKTU, MATERIALITAS, DAN TINDAKAN SUPERVISI TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT” (Studi pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

3. Apakah tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh tekanan waktu terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk menguji pengaruh materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk menguji pengaruh tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Guna memberikan pengetahuan mengenai ilmu akuntansi khususnya di bidang audit, sehingga dapat menganalisis pengaruh tekanan waktu, materialitas dan tindakan supervisi atas prosedur audit.

2. Bagi Peneliti

Guna memberikan pengetahuan tambahan, wawasan dan menambah referensi agar diperoleh hasil yang bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang dan juga ingin menganalisis tekanan waktu,

materialitas, tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Bagi Akademis atau Ilmu Akuntansi Audit

Untuk menambah literatur dan sebagai acuan penelitian pada bidang akuntansi audit, terutama untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tekanan waktu, materialitas dan tindakan supervisi atas prosedur audit.

4. Bagi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Sebagai masukan badan pengawasan keuangan dan pembangunan, baik kepada audit junior terhadap penting ketepatan waktu, materialitas agar terciptanya kinerja yang baik bagi pemerintah serta pentingnya tindakan supervisi bagi audit senior untuk mewujudkan tujuan-tujuan organisasi.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis mencoba menyajikan susunan penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berupa penjelasan yang mendasari penelitian ini, serta hasil-hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan pengaruh tekanan waktu, materialitas, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

BAB III. METODE PENELITIAN, bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, bab ini merupakan penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V. PENUTUP, bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.